

PERANAN METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK A TK WIDYATAMA TADULAKO

FITRA YUNITA

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode pemberian tugas? Bagaimana kemandirian anak? dan apakah ada peranan metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak? Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun subyek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A TK Widyatama Tadulako yang berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek pertama memiliki sikap gigih, ada 6 anak (43%) kategori BSB, 5 anak (36%) kategori BSH, 2 anak (14%) kategori MB, dan 1 anak (7%) kategori BB. Kemudian Inisiatif terdapat 6 anak (43%) kategori BSB, 5 anak (36%) kategori BSH, 2 anak (14%) kategori MB, dan 1 anak (7%) kategori BB. Mengurus diri ada 5 anak (36%) kategori BSB, 5 anak (36%) kategori BSH, 3 anak (21%) kategori MB, dan 1 anak (7%) kategori BB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat meningkat melalui metode pemberian tugas.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas, Kemandirian

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan, pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dari keterampilan anak, pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

¹Mahasiswa Program Studi PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. No. Stambuk A 411 12 005

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 14 bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan TK sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 28, ayat 3 merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motoric dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

TK merupakan tahap awal proses pendidikan yang di selenggarakan secara terstruktur, pendidikan di TK sangat berbeda dengan pendidikan pada Sekolah Dasar (SD). Di TK, pendidikan dilaksanakan secara terencana dan terprogram dengan tetap memperhatikan karakteristik, tingkat perkembangan psikologi, pertumbuhan fisik dan kebutuhan anak, selain itu anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga seluruh potensi yang ada pada dirinya berkembang secara optimal, serta siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Moeslichatoen (1999:9), metode merupakan cara yang dalam fungsinya, merupakan alat untuk mencapai kegiatan sebagai alat untuk mencapai tujuan, tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih metode yang digunakan dalam proses kegiatan anak di Taman Kanak-Kanak, guru mempunyai alasan yang kuat dan factor-faktor yang mendukung pemilihan metode-metode tersebut, dan dalam hal ini guru memilih metode yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran atau bidang pengembangan yang akan diajarkan pada anak.

Seperti diketahui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan suatu yang menarik bagi anak, misalnya dengan penggunaan macam-macam metode pembelajaran, dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pemberian tugas. Depdiknas (2008:77) menjelaskan “Metode pemberian tugas adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok”.

Menurut Masrun, dkk. (1986:1), menyatakan bahwa Kemandirian sebagai sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, mengejar prestasi dengan penuh dengan kekuatan, serta berkeinginan untuk menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian dilihat sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak original, kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mengendalikan lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri, serta menghargai kondisi dirinya, dan memperoleh kepuasan dari dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti ingin melakukan penelitian secara langsung mengenai “Peranan Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok A TK Widyatama Tadulako”.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana pelaksanaan metode pemberian tugas di kelompok A TK Widyatama Tadulako? Kedua, bagaimana tingkat kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako? Ketiga, Apakah ada peranan metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, Pelaksanaan metode pemberian tugas di kelompok A TK Widyatama Tadulako. Kedua, Tingkat kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako. Ketiga, Ada peranan metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, wawancara. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data lapangan. Penelitian ini memilih lokasi pada kelompok A TK Widyatama Tadulako, dengan melakukan pengamatan terhadap metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak.

Aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu, memiliki sikap gigih, inisiatif, mengurus diri. Dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu, metode pemberian tugas dan kemandirian anak. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian/pengamatan, teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif dengan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dilapangan pada minggu pertama dan pada minggu keempat akan disajikan pada tabel dibawah ini :

Rekapitulasi Minggu Pertama Kemandirian Anak

Kategori	Aspek yang Diamati						%
	Memiliki Sikap Gigih		Inisiatif		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	14	2	14	2	14	14
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	14	2	14	2	14	14
Mulai Berkembang (MB)	4	29	4	29	4	29	29
Belum Berkembang (BB)	6	43	6	43	6	43	43
Jumlah	14	100	14	100	14	100	100

Tabel 1.1, terhadap kemandirian anak, dilihat dari aspek yang pertama yaitu, memiliki sikap gigih, terdapat 2 anak (14%) kategori Berkembang Sangat Baik, 2 anak (14%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 anak (29%) kategori Mulai Berkembang, dan 6 anak (43%) kategori Belum Berkembang. Kemudian, pada kemandirian anak dalam aspek yang kedua yaitu, inisiatif ada 2 anak (14%) kategori Berkembang Sangat Baik, 2 anak (14%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 anak (29%) kategori Mulai Berkembang, dan 6 anak (43%) kategori Belum Berkembang. Selanjutnya pada kemandirian anak dalam aspek yang ketiga yaitu, mengurus diri, ada 2 anak (14%), kategori Berkembang Sangat Baik, 2 anak (14%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, 4 anak (29%) kategori Mulai Berkembang, dan ada 6 anak (43%) kategori Belum Berkembang.

Berdasarkan dari semua aspek yang diamati pada minggu pertama yaitu, ada 14% dalam kategori Berkembang Sangat Baik, 14% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 29% kategori Mulai Berkembang, dan 43% dalam kategori Belum Berkembang.

Rekapitulasi Minggu Keempat Kemandirian Anak

Kategori	Aspek yang Diamati						%
	Memiliki Sikap Gigih		Inisiatif		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	43	6	43	5	36	41
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	36	5	36	5	36	36
Mulai Berkembang (MB)	2	14	2	14	3	21	16
Belum Berkembang (BB)	1	7	1	7	1	7	7
Jumlah	14	100	14	100	14	100	100

Tabel 2.2, pada kemandirian anak aspek keempat yaitu, memiliki sikap gigih, ada 6 anak (43%) kategori Berkembang Sangat Baik, 5 anak (36%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, 2 anak (14%) kategori Mulai Berkembang, dan 1 anak (7%) kategori Belum Berkembang. Kemudian pada aspek yang kedua yaitu, inisiatif ada 6 anak (43%) kategori Berkembang Sangat Baik, 5 anak (36%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, ada 2 anak (14%) dalam kategori Mulai

Berkembang, dan 1 anak (7%) kategori Belum Berkembang. Selanjutnya, pada aspek yang ketiga yaitu, mengurus diri, ada 5 anak (36%), kategori Berkembang Sangat Baik, 5 anak (36%) kategori Berkembang Sesuai Harapan, ada 3 anak (21%) dalam kategori Mulai Berkembang, dan ada 1 anak (7%) kategori Belum Berkembang.

Berdasarkan dari semua aspek yang diamati pada minggu keenam yaitu, ada 41% dalam kategori Berkembang Sangat Baik, 36% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 16% dalam kategori Mulai Berkembang, dan 7% dalam kategori Belum Berkembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung di kelompok A TK Widyatama Tadulako, dengan menggunakan subyek penelitian seluruh anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako yang berjumlah 14 anak, diperoleh hasil bahwa metode pemberian tugas, sangat berperan dalam meningkatkan kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako.

1. Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan individu, dan metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok.

Pelaksanaan metode pemberian tugas, khususnya tugas-tugas dari indikator kemandirian dalam aspek-aspek kemandirian. Selain itu, tugas harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan perlu bimbingan dari guru sehingga dapat diperoleh hasil yang baik. Setelah guru melaksanakan metode pemberian tugas, kemudian guru mengamati dan melakukan penilaian terkait dengan tiga aspek yang diamati dalam kemandirian anak.

2. Gambaran Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjaani kehidupan yang akan datang. Ada tiga aspek yang diamati peneliti dalam meningkatkan kemandirian anak, yaitu:

a. Aspek Memiliki Sikap Gigih

Menurut Hasan (2010: 7) bahwa “Gigih berarti sikap teguh pendirian, tabah, dan ulet atau berkemauan kuat dalam usaha mencapai sesuatu cita-cita. Manfaat sikap gigih adalah 1) Membentuk pribadi yang tangguh;2) Menjadikan seseorang teguh pendirian sebab tidak mudah menerima pengaruh buruk dari orang lain;3) Menjadikan seseorang kreatif; serta 4) Menyebabkan seseorang tidak gampang berputus asa dan menyerah terhadap keadaan”.

Peneliti menggunakan 4 indikator untuk mengukur sejauh mana tingkat kemandirian anak dalam aspek memiliki sikap gigih. Indikator tersebut jika anak dapat melakukan empat indikator kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih, yaitu, dapat memakai kaos kaki, melepas sepatu, memasang sepatu, dan merapikan sepatu yang digunakan, maka anak tersebut termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika anak dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih, yaitu melepas sepatu, memasang sepatu, dan merapikan sepatu yang digunakan, namun anak belum dapat memasang kaos kaki, maka anak tersebut termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak yang dinyatakan Mulai Berkembang (MB) yaitu, anak baru bisa melakukan 2 indikator dari kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih, misalnya melepas sepatu, dan memasang sepatu, namun kegiatan lainnya dibantu oleh guru. Sedangkan, anak yang dinyatakan Belum Berkembang (BB) yaitu, anak yang sama sekali belum bisa melakukan apapun, semuanya masih dibantu oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, untuk minggu pertama pada tanggal 01 Maret 2016, peneliti melakukan observasi dan melihat bagaimana respon dari anak pada saat anak diberikan tugas oleh guru. Hasilnya, hanya beberapa anak yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, adapun hasil yang diperoleh sangat bervariasi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1.1, dimana pada minggu pertama, pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak (14%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak (14%), dalam kategori Mulai Berkembang (MB) ada 4 (29%), dan kategori Belum Berkembang (BB) ada 6 anak (43%).

Melihat hasil tersebut, peneliti merasa sangat perlu menggunakan metode pemberian tugas pada anak didik, khususnya tugas-tugas pada indikator penilaian. Agar hasilnya bisa lebih baik dalam meningkatkan kemandirian pada anak, pada minggu kedua tanggal 07 Maret 2016. Setelah peneliti melakukan pengamatan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam aspek memiliki sikap gigih. Menggunakan metode pemberian tugas, ternyata diperoleh hasil yang baik.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1.2 minggu keempat, yaitu kategori BSB ada 6 anak (50%), ke-6 anak ini adalah: Farel, Faiz, Aqila, Aisyah, Nur Asha, dan Multazam, karena beberapa anak tersebut dapat melakukan 4 indikator dari kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih, yaitu Memakai kaos kaki, melepas sepatu, memasang sepatu, dan merapikan sepatu yang di gunakan.

Kemudian kategori BSH, terdapat 5 anak (36%), ke-5 anak ini adalah Fadil, Rizky, Putri, Amira, dan Rahma, karena beberapa anak tersebut dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih yaitu, anak dapat memakai kaos kaki, melepas sepatu, memasang sepatu, dan merapikan sepatu yang di gunakan.

Selanjutnya, dalam kategori MB, terdapat 2 anak (14%), anak itu adalah Avika dan Anugrah dikarenakan anak ini hanya dapat melakukan 2 indikator kemandirian dan anak masih dibantu oleh gurunya, adapun indikator yang bisa dilakukan Avika dan Anugrah yaitu, melepas dan memasang sepatu dan merapikan

sepatu yang digunakan. Untuk kategori BB, terdapat 1 anak (7%), anak itu adalah Afgan, karena anak ini sama sekali belum bisa melakukan apapun dalam indikator penilaian kemandirian dalam aspek memiliki sikap gigih, semuanya masih dibantu oleh guru.

b. Aspek Inisiatif

Menurut Arif Purnomo (2007:56), “Adapun ciri-ciri kemandirian anak, yaitu: 1) Lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya; 2) Bebas dari pengaruh orang lain; 3) Mampu berinisiatif; 4) Dapat mengembangkan kreativitas; dan 5) Dapat merangsang untuk berprestasi lebih baik”. Berdasarkan hasil pengamatan kemandirian anak dalam aspek inisiatif dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan empat indikator penilaian yaitu, jika anak dapat melakukan 4 indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif, misalnya anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, anak mau memimpin do'a didepan kelas, anak dapat mengambil dan menyimpan tas dilemari, dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

jika anak dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif, misalnya anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, anak dapat mengambil dan menyimpan tas di lemari, dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Jika anak dapat melakukan 2 indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif yaitu, anak dapat mengambil dan menyimpan tas di lemari dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah, maka anak tersebut masuk dalam ketegori Mulai Berkembang (MB). Jika anak sama sekali belum bisa melakukan apapun, semuanya masih di bantu guru maka anak tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Kemandirian anak, dalam aspek inisiatif dengan tugas-tugas yang diberikan dalam indikator penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa metode pemberian tugas sangat berperan terhadap kemandirian anak.

Hal ini dapat dilihat pada perbedaan saat pengamatan minggu pertama pada tabel 1.1, dengan hasil yang bervariasi yaitu, kategori BSB ada 2 anak (14%), kategori BSH ada 2 anak (14%), kategori MB ada 4 anak (29%), dan ada 6 anak (43%) dalam kategori BB.

Selanjutnya, setelah menggunakan metode pemberian tugas, khususnya tugas-tugas dalam indikator kemandirian dalam aspek inisiatif pada minggu kedua, tanggal 07 Maret 2016, ternyata diperoleh hasil yang baik dalam meningkatkan kemandirian anak dengan menggunakan metode pemberian tugas, terlihat dari beberapa anak mulai mengalami perubahan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang peneliti paparkan pada tabel 1.2 pada minggu keempat yaitu, kategori BSB 6 anak (43%), karena ke-6 anak ini adalah Farel, Faiz, Rizki, Aqila, Nur Asha, dan Multazam beberapa anak ini dapat melakukan empat indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif yaitu, anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, anak mau memimpin do'a di depan kelas, anak dapat mengambil dan menyimpan tas di lemari, dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah.

Kemudian kategori BSH, terdapat 5 anak (36%), ke-5 anak ini adalah Fadil, Amira, Putri, Aisyah, Ramadani, karena beberapa anak ini dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif yaitu, anak mampu berbaris rapi sebelum masuk kelas, anak dapat mengambil dan menyimpan tas di lemari, dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah.

Selanjutnya, pada kategori MB terdapat 2 anak (14%), anak itu adalah Avika dan Anugrah, karena kedua anak ini hanya dapat melakukan 2 indikator dari kemandirian dalam aspek inisiatif yaitu, anak dapat mengambil dan menyimpan tas di lemari dan anak dapat membuang sampah di keranjang sampah. Selanjutnya dalam kategori BB terdapat 1 anak (7%) karena, anak yang bernama

Afgan sama sekali belum bisa melakukan apapun dengan inisiatifnya sendiri, semuanya masih dibantu oleh guru.

c. Aspek Mengurus Diri

Menurut Yunus (2009:10) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh anak usi adini untuk menunjukkan bahwa anak memiliki sikap kemandirian dalam mengurus diri, sebagai berikut:

1. Kebersihan badan, antara lain: melatih cuci tangan, cuci muka, sikat gigi, mandi, keramas, dan menggunakan kamar kecil/ WC.
2. Makan dan minum, meliputi: makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan cangkir, minum menggunakan gelas, dan minum menggunakan sedotan.
3. Berpakaian, anataranya lain: memakai pakaian dalam, memakai baju kaos, celana/rok, kemeja, serta kaos kaki dan sepatu.
4. Berhias, meliputi: menyisir rambut, memakai bedak, dan memakai aksesoris.
5. Keselamatan diri, meliputi: bahaya benda tajam atau runcing, bahaya benda api dan listrik, bahaya lalulintas, serta bahaya binatang.
6. Adaptasi lingkungan, meliputi: mengenal keluarga dekat, mengenal guru/pelatih, serta mengenal dan bermain bersama teman.

Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan empat cara penilaian yaitu, jika anak dapat melakukan empat indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). jika anak dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Jika ada 2 indikator yang dapat dilakukan anak dan dengan bantuan guru, maka anak tersebut masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Jika anak belum bisa melakukan apapun dari indikator kemandirian dalam aspek mengurus

diri, semuanya masih dibantu guru, maka anak tersebut masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil pengamatan kemandirian anak dalam aspek mengurus diri dengan menggunakan metode pemberian tugas, Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada tabel 1.1 pada minggu pertama, kategori BSB ada 2 (14%), kategori BSH ada 2 anak (14%), kategori MB ada 4 anak (29%), dan kategori BB ada 6 anak (43%).

Untuk aspek mengurus diri dengan menggunakan metode pemberian tugas. Melihat analisis minggu pertama, peneliti merasa perlu menggunakan metode pemberian tugas, dengan memberikan tugas-tugas yang ada pada indikator kemandirian dalam aspek mengurus diri sangat berperan terhadap tingkat perkembangan kemandirian anak.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 pada minggu keempat yaitu, kategori BSB terdapat 5 anak (36%), ke-5 anak adalah: Farel, Faiz, Multazam, Aqila, dan Nur Asha, karena beberapa anak ini dapat melakukan empat indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri yaitu, anak dapat makan dan minum sendiri, anak dapat merapikan peralatan makannya, anak dapat merapikan alat tulis setelah di gunakan, dan anak dapat merapikan permainan setelah anak selesai menggunakannya.

Kemudian kategori BSH terdapat 5 anak (36%), ke-5 anak adalah: Amira, Putri, Fadil, Rizky, Aisyah, karena 5 anak ini dapat melakukan 3 indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri yaitu, anak dapat makan dan minum sendiri, anak dapat merapikan peralatan makan, dan anak dapat merapikan alat tulis.

Selanjutnya dalam kategori MB terdapat 3 anak (21%), anak itu adalah: Anugrah, Avika dan Rahma karna ketiga anak ini hanya dapat melakukan 2 indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri dan masih dibantu gurunya, adapun indikator yang dapat dilakukan Anugrah, Avika dan Rahma yaitu, makan dan minum sendiri, dan merapikan peralatan makan.

Untuk kategori BB, terdapat 1 anak (7%) anak ini adalah Afgan, karena anak tersebut belum bisa melakukan semua indikator dari kemandirian dalam aspek mengurus diri. Hal ini disebabkan orangtuanya terlalu memanjakannya, anak tidak dibiasakan untuk melakukan tugasnya sendiri dalam mengurus diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas sangat berperan terhadap kemandirian anak. Hal ini, terlihat pada setiap aspek pada minggu pertama dan pada minggu keempat dengan menerapkan metode pemberian tugas.

d. Peranan Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak

Dari analisis menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini terlihat pada sikap mandiri yang diperlihatkan anak, di antaranya memiliki sikap gigih, inisiatif, mengurus diri. Pengaruh positif yang terlihat pada kemandirian anak, dengan menggunakan metode pemberian tugas dengan memberikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pemberian tugas dalam penelitian ini adalah memberikan tugas-tugas dari indikator-indikator kemandirian.
2. Kemandirian anak sudah menunjukkan peningkatan dari minggu pertama hingga minggu keenam, berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang diamati, yaitu memiliki sikap gigih, inisiatif, dan mengurus diri.
3. Ada peranan metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak di kelompok A TK Widyatama Tadulako, dapat dilihat hasil dari 14 anak yang menjadi subyek penelitian, dengan aspek kemandirian yaitu, aspek memiliki sikap gigih, ada 6 anak (43%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (36%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (14%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (7%) kategori Belum

Berkembang (BB). Aspek kedua inisiatif, ada 6 anak (43%) kategori BSB, 5 anak (36%) kategori BSH, ada 2 anak (14%) kategori MB, dan 1 anak (7%) kategori BB. Untuk aspek ketiga mengurus diri, ada 5 anak (36%) kategori BSB, 5 anak (36%) kategori BSH, ada 3 anak (21%) dalam kategori MB, dan ada 1 anak (7%) kategori BB.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, tentang peranan metode pemberian tugas terhadap kemandirian anak, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Anak di TK Widyatama Tadulako, dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya sikap mandiri dalam kehidupan anak sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.
2. Guru di TK Widyatama Tadulako, agar selalu meluangkan perhatian dan memberi pengertian dalam mendidik anak demi kebaikan perkembangan anak, terutama dalam membiasakan anak untuk bersikap mandiri agar anak tidak bergantung pada orang lain.
3. Kepala TK Widyatama Tadulako, agar bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik, juga dapat mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar-mengajar, terutama pengembangan dalam kemampuan dasar anak untuk persiapan di jenjang pendidikan selanjutnya.
4. Peneliti Lain, sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda dalam ruang lingkup kemandirian anak melalui metode pemberian tugas.
5. Peneliti, dapat menjadikan sebuah pengalamandan wadah untuk menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksakara.
- . (2008). *Program Kegiatan Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Hasan.(2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan PusatKurikulum.

Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.